

TARI MAYANG RONTEK DI KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 1993-2019

Ruri Prabawati Kusuma Wardhani

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: ruriprabawati.20035@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Mayang Rontek memiliki keterkaitan dengan akulturasi budaya di Kabupaten Mojokerto, namun belum ditemukan penelitian yang membahas tentang akulturasi budaya pada busana Tari Mayang Rontek. Pencipta Tari Mayang Rontek berjasa dalam menciptakan Tari Mayang Rontek, pencipta Tari Mayang Rontek memiliki peran dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto selain berjasa dalam menciptakan Tari Mayang Rontek. Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana latar belakang terciptanya Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto? (2) Bagaimana akulturasi budaya pada busana Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto? (3) Apakah busana Tari Mayang Rontek mengalami modifikasi? (4) Bagaimana peran seniman, pemerintah, dan masyarakat dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto tahun 1993-2019? Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Terciptanya Tari Mayang Rontek didasari tujuan agar Kabupaten Mojokerto memiliki seni tari khas Kabupaten Mojokerto sebagai representasi budaya Mojokerto. Akulturasi budaya pada busana Tari Mayang Rontek merupakan hasil adaptasi busana Pengantin Mojoputri disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan seni tari sebagai cerminan perpaduan budaya Jawa dan budaya Islam. Busana Tari Mayang Rontek mengalami modifikasi ditinjau berdasarkan penampilan busana dan aksesoris penari Mayang Rontek pada beberapa acara Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 dan 2019. Pencipta Tari Mayang Rontek berperan sebagai pendiri sanggar Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Penari Mayang Rontek berperan sebagai agen transmisi budaya yang menghidupkan Tari Mayang Rontek sebagai identitas budaya Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: Tari Mayang Rontek, Akulturasi Budaya, Modifikasi, Peran Pencipta Tari.

Abstract

Mayang Rontek Dance is related to cultural acculturation in Mojokerto Regency, but no research has yet been found discussing cultural acculturation in the costumes of Tari Mayang Rontek. The creator of the Mayang Rontek Dance played a significant role in its creation and also in preserving the Mayang Rontek Dance in Mojokerto Regency, in addition to being instrumental in its creation. This research discusses (1) What is the background of the creation of the Mayang Rontek Dance in Mojokerto Regency? (2) How is cultural acculturation reflected in the costumes of the Mayang Rontek Dance in Mojokerto Regency? (3) Has the costume of the Mayang Rontek Dance undergone modifications? (4) What is the role of artists, the government, and the community in preserving the Mayang Rontek Dance in Mojokerto Regency from 1993-2019? The methods used in this research consist of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The creation of the Mayang Rontek Dance was based on the goal of having a distinctive dance art in Mojokerto Regency as a representation of Mojokerto's culture. The cultural acculturation in the costumes of the Mayang Rontek dance is the result of adapting the Mojoputri bridal attire to meet the needs of dance performances, reflecting the blend of Javanese and Islamic cultures. The costumes of the Mayang Rontek Dance underwent modifications based on the appearance of the costumes and accessories of the Mayang Rontek dancers at several Mayang Rontek Dance events in Mojokerto Regency in 2015 and 2019. The creator of the Mayang Rontek dance serves as the founder of the Mayang Rontek dance studio in Mojokerto Regency. The Mayang Rontek dancers serve as cultural transmission agents who bring the Mayang Rontek dance to life as the cultural identity of Mojokerto Regency.

Keywords: *Mayang Rontek Dance, Cultural Aculturation, Modification, The Role of Dance Creator.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto terkenal sebagai Bumi Majapahit yang memiliki banyak peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha terutama pada masa Kerajaan Majapahit, seperti Situs Lantai Segi Enam, Situs Umpak Sentonorejo, Situs Klinterejo, Kolam Segaran, Candi Watesumpak, Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Candi Wringin Lawang, Candi Brahu, Candi Kedaton Sumur Upas, Candi Gentong, Candi Pasetran, Candi Jedong, Candi Kesiman Tengah, Candi Jolotundo, dan lain sebagainya. Kabupaten Mojokerto juga memiliki banyak tradisi dan kesenian selain beberapa peninggalan sejarah, beberapa tradisi dan kesenian di Kabupaten Mojokerto yaitu seperti Tradisi Ruwat Agung Bumi Nuswantara, Tradisi Ruwat Agung Patirtan Jolotundo, Tradisi Grebeg Suro Majapahit, Kesenian Ludruk Karya Budaya, Kesenian Bantengan, Kesenian Ujung, Kesenian Tari Mayang Rontek, dan lain sebagainya.¹

Tari Mayang Rontek adalah salah satu kesenian berupa tarian yang berasal dari Kabupaten Mojokerto. Tari Mayang Rontek termasuk tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1993 oleh Pak Setu sebagai seniman asli dari Kabupaten Mojokerto. Budaya yang terdapat pada Tari Mayang Rontek tidak terpengaruh oleh budaya asing, tari ini tercipta dari budaya lokal masyarakat Kabupaten Mojokerto. Terciptanya Tari Mayang Rontek terinspirasi dari prosesi pernikahan Pengantin Mojoputri yang merupakan bagian prosesi acara bedhol manten (temu manten) Pengantin Mojoputri. Tari Mayang Rontek merupakan tarian pertama yang terdapat di Kabupaten Mojokerto.

Terciptanya Tari Mayang Rontek memiliki tujuan agar Kabupaten Mojokerto memiliki kesenian berupa seni tari yang menjadi simbol dari Kabupaten Mojokerto. Penyelenggaraan pementasan Tari Mayang Rontek sering ditampilkan pada beberapa acara penting di Kabupaten Mojokerto seperti acara HUT Kabupaten Mojokerto, acara festival kesenian, acara Pemilihan Duta Wisata Gus dan Yuk Kabupaten Mojokerto, Festival Pawai Budaya Majapahit, dan lain sebagainya. Puncak pementasan Tari Mayang Rontek diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto pada acara Festival Pawai Budaya Majapahit pada tahun 2019 yang menghadirkan seribu penari Mayang Rontek.²

Tari Mayang Rontek memiliki keterkaitan dengan akulturasi budaya di Kabupaten Mojokerto. Penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu terkait Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang akulturasi budaya pada Tari Mayang Rontek misalnya akulturasi budaya pada busana Tari Mayang Rontek. Akulturasi budaya menjadi keunikan dari Tari Mayang Rontek, sehingga akulturasi budaya lokal pada Tari

Mayang Rontek merupakan bahan kajian yang menarik untuk diteliti.

Penyelenggaraan pementasan Tari Mayang Rontek dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto merupakan peran yang sering ditampilkan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Pencipta Tari Mayang Rontek merupakan tokoh penting yang berjasa dalam menciptakan Tari Mayang Rontek. Peneliti belum mengetahui peran pencipta Tari Mayang Rontek dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto selain berjasa dalam menciptakan Tari Mayang Rontek. Melalui penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui peran pencipta Tari Mayang Rontek dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang akulturasi budaya pada Tari Mayang Rontek yang ada di Kabupaten Mojokerto, serta peran pencipta Tari Mayang Rontek dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Penelitian berjudul "Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto Tahun 1993-2019" penting dikaji lebih dalam untuk menambah wawasan tentang kesenian lokal yang ada di Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo menyatakan bahwa penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.³ Setelah peneliti melakukan tahap pemilihan topik, selanjutnya terdapat empat tahap penelitian sejarah, yaitu kritik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah untuk menelusuri sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan pelatih Tari Mayang Rontek dan penari Mayang Rontek yang berpengalaman dalam Tari Mayang Rontek. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui penelusuran sumber-sumber seperti beberapa buku dan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan tentang tari, sumber-sumber tersebut didapatkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur, serta penelusuran sumber-sumber online melalui sumber digital dari Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya.

Kritik sumber merupakan langkah kedua setelah melakukan tahap heuristik dalam penelitian sejarah. Kritik

¹ Fendy Hermansyah, *Kesenian Khas Bumi Mojokerto yang Punya Energi Spiritual dan Makna Budaya*, diakses dari <https://radarmojokerto.jawapos.com/seni-budaya/824171496/5-kesenian-khas-bumi-mojokerto-yang-punya-energi-spiritual-dan-makna-budaya> pada tanggal 20 Februari 2024.

² Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Mojokerto, *Dokumen Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP)*, 2019.

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

sumber dalam penelitian sejarah terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal, namun penulis hanya menerapkan kritik internal dalam penelitian ini. Kritik internal adalah langkah dalam melakukan verifikasi atau pemeriksaan terhadap faktor-faktor di dalam sumber sejarah untuk mengetahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya. Peneliti menerapkan kritik internal terhadap sumber lisan melalui hasil wawancara dari beberapa narasumber dengan sumber-sumber yang didapat. Peneliti perlu melakukan perbandingan terhadap data hasil wawancara dari beberapa narasumber dengan informasi dari sumber-sumber yang didapat. Peneliti perlu menganalisis kembali kesesuaian fakta tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tari Mayang Rontek, salah satunya yaitu tentang penciptaan Tari Mayang Rontek dari perbandingan informasi antara hasil wawancara dengan fakta dari sumber-sumber yang didapat.

Interpretasi merupakan langkah ketiga setelah melakukan tahap kritik sumber dalam penelitian sejarah untuk menganalisis dan menerjemahkan beberapa fakta yang didapatkan. Pada tahap interpretasi, peneliti melakukan dua tahap yaitu analitis dan sintesis.⁴ Pada tahap analitis, peneliti menguraikan fakta yang didapatkan dari sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik kemudian penulis menerjemahkan fakta tersebut. Pada tahap sintesis, peneliti menyatukan fakta yang didapatkan dari sumber sejarah yang telah melalui tahap kritik, kemudian keterkaitan fakta tentang Tari Mayang Rontek dirangkai dalam tahap penulisan sejarah.

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah untuk menuliskan fakta yang sebelumnya telah melalui tahap interpretasi. Pada tahap ini peneliti merangkai fakta untuk dituliskan secara sistematis dalam bentuk skripsi dengan judul “Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto Tahun 1993-2019” yang diujikan di dewan pengaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Mayang Rontek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tari yang menampilkan perpaduan budaya salah satunya yaitu busana yang dikenakan oleh penari Mayang Rontek. Tari Mayang Rontek pada awalnya berfungsi sebagai pelengkap prosesi *bedhol manten* pada Pengantin Mojoputri kemudian beralih fungsi sebagai tarian khas dari Kabupaten Mojokerto. Tari Mayang Rontek merupakan cerminan perpaduan nilai-nilai budaya yang hidup berdampingan dalam masyarakat Kabupaten Mojokerto. Akulturasi adalah proses perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan baru.⁵ Akulturasi dalam konteks tari dapat diartikan sebagai perpaduan berbagai unsur budaya yang membentuk sebuah kesatuan seni tari yang unik.

A. Latar Belakang Terciptanya Kesenian Tari Mayang Rontek

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 10.

⁵ Muhamad Arif, *Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal*

Munculnya ide penciptaan Tari Mayang Rontek berasal dari gagasan Pak Mahmoed Zain yang menempuh kuliah S3 di Universitas Airlangga Surabaya untuk melakukan penelitian tentang tarian pelengkap Prosesi Pengantin Mojoputri. Ide penciptaan Tari Mayang Rontek juga dipengaruhi oleh munculnya kesadaran Pak Mahmoed Zain bahwa Kabupaten Mojokerto belum memiliki tarian yang dapat merepresentasikan identitas Kabupaten Mojokerto. Ketiadaan tarian khas yang merepresentasikan identitas Kabupaten Mojokerto membuat daerah ini kurang memiliki daya tarik identitas budaya yang kuat.

Pak Setu mengawali proses penciptaan Tari Mayang Rontek dengan mengamati prosesi pernikahan Pengantin Mojoputri di Kabupaten Mojokerto yang diselenggarakan di Pendopo Kabupaten Mojokerto pada pertengahan tahun 1993. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan ide dalam merancang Tari Mayang Rontek yang berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu setelah prosesi *bedhol menten* Pengantin Mojoputri. Pak Setu juga mencari beberapa referensi berkaitan dengan Pengantin Mojoputri dari berbagai sumber, termasuk menggali informasi melalui observasi dan diskusi dengan penulis buku Pengantin Mojoputri yaitu Bapak Mahmoed Zain untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Pak Setu mendapatkan inspirasi dari irungan dan busana pada prosesi Pengantin Mojoputri yang akan diadaptasi dalam Tari Mayang Rontek setelah melakukan observasi dan diskusi dengan Pak Mahmoed Zain.

Penciptaan gerakan Tari Mayang Rontek diperoleh setelah menyaksikan prosesi Pengantin Mojoputri untuk membuat skenario gerak tari, skenario tersebut membantu dalam menentukan rancangan gerakan.⁶ Penciptaan gerakan Tari Mayang Rontek diadaptasi dari beberapa gerakan yang diadaptasi dari prosesi Pengantin Mojoputri yaitu gerakan membawa sesaji dan gerakan menabur bunga, serta beberapa gerak Tari Remo berasal dari gerak Tari Remo Jombang dan gerak Tari Remo Surabaya. Beberapa gaya gerakan tari tersebut kemudian diadaptasi dan dikembangkan sendiri oleh Pak Setu. Tari Mayang Rontek memiliki gerakan yang lebih lembut dan dinamis walaupun diadaptasi dari beberapa gerak Tari Remo. Adaptasi gerakan bertujuan untuk memunculkan gaya gerak baru yang kemudian dijadikan sebagai gaya gerak tari Mojokerto, kemudian Pak Setu memilih beberapa gerakan untuk dirangkai menjadi gerakan Tari Mayang Rontek.

Penciptaan irungan musik Tari Mayang Rontek dilakukan melalui kerja sama dengan Bapak Sumarji untuk menentukan musik pengiring beserta gendhing yang sesuai untuk mengiringi gerakan Tari Mayang Rontek. Pak Sumarji mengadaptasi beberapa irungan musik yang terdapat pada prosesi Pengantin Mojoputri, yaitu gamelan Jawa Timur dan gendhing Giro Jaten. Gendhing Giro Jaten dipilih sebagai irungan Tari Mayang Rontek untuk memberikan suasana agung prosesi bedhol manten dalam Tari Mayang Rontek.

dalam *Tradisi Ngejot di Desa Pengayaman Bali*, (Jakarta: Publica Utama Indonesia, 2018), hlm. 20.

⁶ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 04 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

Pak Sumarji juga mengadaptasi beberapa gendhing Jawa Timur, yaitu gendhing Jula-Juli dan gendhing Srepeg Surabaya. Pemilihan gendhing Jula-Juli dan gendhing Srepeg Surabaya bertujuan memberikan variasi irungan Tari Mayang Rontek sebagai penanda pergantian gerak di pertengahan gerakan Tari Mayang Rontek. Pak Sumarji merancang irungan Tari Mayang Rontek sesuai arahan dari Pak Setu dengan memilih alat musik yang sesuai dengan setiap karakter gerakan Tari Mayang Rontek. Konsep irungan didominasi oleh gamelan Jawa Timur yang diselingi gendhing Jula-Juli, gendhing Giro Jaten, dan gendhing Srepeg Surabaya, serta rebana keplak.

Penciptaan busana Tari Mayang Rontek dilakukan setelah berhasil menciptakan rangkaian gerakan Tari Mayang Rontek dan rangkaian irungan musik Tari Mayang Rontek. Penciptaan busana Tari Mayang Rontek mengadaptasi dari busana Pengantin Mojoputri, hal ini bertujuan untuk menggambarkan karakter mantan putri. Pak Setu menyederhanakan busana Pengantin Mojoputri yang diadaptasi menjadi busana Pengantin Mojoputri, konsep penyederhanaan busana ini berhubungan dengan gerak penari Mayang Rontek. Busana Tari Mayang Rontek dirancang dalam desain yang sederhana bertujuan untuk mempermudah penari Mayang Rontek ketika bergerak.

Pak Setu menentukan penari Mayang Rontek setelah menyelesaikan perancangan gerakan, irungan musik, dan busana Tari Mayang Rontek. Pak Setu menentukan penari dengan memilih remaja putri yang mahir dalam menari. Remaja putri dipilih sebagai penari Mayang Rontek karena gerakan Tari Mayang Rontek cenderung anggun dan membutuhkan keluwesan, sehingga lebih cocok untuk ditarikan oleh remaja putri daripada laki-laki, serta bertujuan untuk mencerminkan keanggunan perempuan muda. Para penari yang dipilih berasal dari sanggar seni Majapahit di Pendopo Pemda tingkat II Kabupaten Mojokerto berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh Pak Mahmoed Zain.

Tari Mayang Rontek pertama kali ditampilkan dan disaksikan oleh masyarakat umum di Pendopo Agung Kabupaten Mojokerto pada tahun 1996 sebagai tarian yang menjadi pelengkap prosesi Pengantin Mojoputri. Pada tahun yang sama, Bupati Mahmoed Zain meresmikan Tari Mayang Rontek sebagai tarian khas Kabupaten Mojokerto. Tari Mayang Rontek tetap menjadi tarian khas Kabupaten Mojokerto yang beralih fungsi sebagai tarian pembuka sebagai hiburan pada beberapa acara resmi maupun tidak resmi di Kabupaten Mojokerto. Tari Mayang Rontek sering ditampilkan sebagai tarian pembuka karena berfungsi sebagai representasi dari identitas Kabupaten Mojokerto.

Prosesi Pengantin Mojoputri mulai jarang ditampilkan oleh masyarakat Kabupaten Mojokerto karena prosesi ini tidak lagi dipromosikan seperti pada masa kepemimpinan Bupati Mahmoed Zain, sehingga pada tahun 2000-an, Tari Mayang Rontek sering ditarikan secara terpisah dari prosesi Pengantin Mojoputri. Hal ini didasari oleh minat masyarakat terhadap penyelenggaraan Prosesi Pengantin Mojoputri semakin memudar karena penyelenggaraan prosesi Pengantin Mojoputri memerlukan biaya yang besar dan membutuhkan waktu

yang lama. Selain itu, tidak banyak perias pengantin yang memiliki kemampuan dan keterampilan merias Pengantin Mojoputri serta tidak banyak perias yang memiliki busana Pengantin Mojoputri untuk disewakan.

B. Akulturasi Busana dan Aksesoris Tari Mayang Rontek

Busana Tari Mayang Rontek mengalami adaptasi dalam akulturasi budaya. Busana Tari Mayang Rontek mengadaptasi busana Pengantin Mojoputri yang disesuaikan untuk keperluan pertunjukan seni tari. Alasan busana Pengantin Mojoputri diadaptasi sebagai busana Tari Mayang Rontek karena busana Pengantin Mojoputri merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa dan budaya Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan unsur budaya lokal di Kabupaten Mojokerto.

Adaptasi busana Tari Mayang Rontek memperhatikan aspek kenyamanan penari ketika bergerak. Penari Mayang Rontek membutuhkan busana yang nyaman dan tidak menghambat gerakan. Busana Tari Mayang Rontek diadaptasi dari busana Pengantin Mojoputri dengan tampilan lebih sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan seni tari.

Budaya Jawa yang diadaptasi dalam busana Tari Mayang Rontek menjadi lambang bahwa harga diri seseorang tercermin dari cara berpakaian (ajining raga saka busana). Akulturasi busana Tari Mayang Rontek mengutamakan nilai kesopanan budaya Jawa pada penampilan penari Mayang Rontek. Nilai kesopanan budaya Jawa dalam akulturasi busana memiliki peran penting untuk mengekspresikan nilai budaya Jawa dalam busana Tari Mayang Rontek.

Budaya Islam yang diadaptasi dalam busana Tari Mayang Rontek mengutamakan etika busana Islam sebagai penutup aurat. Akulturasi busana Tari Mayang Rontek perlu mengutamakan etika busana Islam sebagai penutup aurat untuk memberikan kesan busana yang tertutup. Aspek kesopanan budaya Islam dalam akulturasi busana memiliki peran penting untuk memudahkan proses seleksi unsur budaya Jawa yang sesuai untuk dipadukan dengan budaya Islam.

Kebaya lengan panjang diadaptasi dari kebaya yang dipakai oleh Pengantin Mojoputri. Kebaya lengan panjang merepresentasikan budaya Islam karena berfungsi sebagai busana untuk menutupi tubuh bagian atas mulai dari sebagian leher, bagian bahu, bagian lengan, bagian dada, hingga bagian pinggang. Budaya Islam pada kebaya lengan panjang yang menutupi tubuh bagian atas disesuaikan dengan etika busana Islam sebagai penutup aurat.

Sewek (jarik) diadaptasi dari sewek (jarik) yang dipakai oleh Pengantin Mojoputri. Sewek (jarik) merepresentasikan budaya Islam karena berfungsi sebagai busana untuk menutupi tubuh bagian bawah mulai dari bagian pinggang hingga mata kaki. Pemakaian sewek pada penari Mayang Rontek sedikit dilonggarkan serta

disesuaikan dengan tubuh penari disesuaikan dengan etika busana Islam sebagai penutup aurat.

Kain tutup gelung diadaptasi dari roncean melati segar yang dipakai oleh Pengantin Mojoputri. Ide terciptanya kain tutup gelung sebagai pengganti roncean melati segar karena penggunaan roncean melati segar pada Tari Mayang Rontek dinilai kurang efisien untuk memvisualkan simbol kerudung. Selain itu, pembuatan roncean melati memerlukan melati yang segar, membutuhkan waktu yang lama untuk meronce melati segar, memerlukan biaya khusus untuk keperluan meronce, serta roncean melati segar hanya digunakan dalam sekali pakai. Penggunaan kain tutup gelung sebagai pengganti roncean melati segar tidak digantikan dengan roncean melati palsu karena kain tutup gelung dinilai lebih efisien untuk memvisualkan tampilan kerudung. Penggunaan kain tutup gelung lebih menghemat biaya serta kain tutup gelung dapat digunakan berkali-kali untuk keperluan pertunjukan Tari Mayang Rontek selanjutnya.

Budaya Jawa pada sanggul gelung keling, kemben hitam, wolo, rampek, sabuk, sampur, dan irah-irahan memberikan kesan estetika busana berdasarkan aspek visual busana Tari Mayang Rontek. Sanggul gelung keling diadaptasi dari sanggul gelung keling yang dikenakan oleh Pengantin Mojoputri. Sanggul gelung keling dipilih sebagai representasi budaya Jawa pada perlengkapan busana Tari Mayang Rontek untuk memberikan ciri khas busana Tari Mayang Rontek berupa sanggul yang berbentuk kerucut. Sanggul gelung keling merepresentasikan simbol keindahan rambut penari sebagai bagian dari aspek visual pada busana Tari Mayang Rontek.

Irah-irahan diadaptasi dari irah-irahan pada aksesoris busana Pengantin Mojoputri. Irah-irahan dipilih sebagai sebagai representasi budaya Jawa berdasarkan aspek fungsional dan aspek visual. Aspek fungsional pada irah-irahan yaitu sebagai pelengkap hiasan kepala. Irah-irahan berwarna kuning keemasan dengan hiasan berlian warna-warni berfungsi memperindah kepala penari serta menambah kecantikan tampilan wajah penari yang merepresentasikan aspek visual pada busana Tari Mayang Rontek.

Kemben diadaptasi dari kemben pada busana tari Jawa. Kemben dipilih sebagai representasi budaya Jawa berdasarkan aspek fungsional dan aspek visual. Aspek fungsional pada kemben hitam yaitu sebagai pelengkap pada kebaya lengan panjang. Kemben memiliki hiasan bordir emas di bagian tepi kemben yang berfungsi menghiasi tampilan busana bagian atas terutama pada bagian dada sampai bagian pinggang. Warna pada kemben berfungsi memberikan kontras yang menarik dengan warna-warna cerah lainnya, sehingga menambah keindahan tampilan gerakan bahu dan lengan penari terlihat lebih anggun dan menarik. Hiasan bordir emas pada kemben menambah keindahan busana bagian atas yang mencerminkan aspek keindahan visual pada busana

Tari Mayang Rontek.

Wolo dan rampek diadaptasi dari wolo dan rampek pada busana Pengantin Mojoputri. Wolo dan rampek dipilih sebagai sebagai representasi budaya Jawa berdasarkan aspek fungsional dan aspek visual. Aspek fungsional pada wolo dan rampek yaitu sebagai pelengkap pada sewek (jarik). Wolo dan rampek memiliki hiasan motif tumbuhan dengan didominasi payet emas yang berfungsi menghiasi tampilan busana bagian atas terutama pada bagian pinggang hingga bagian lutut. Hiasan motif tumbuhan payet emas pada wolo dan rampek menambah keindahan busana bagian bawah yang mencerminkan aspek keindahan visual pada busana Tari Mayang Rontek.

Sabuk diadaptasi dari sabuk pada busana Pengantin Mojoputri. Sabuk dipilih sebagai representasi budaya Jawa berdasarkan aspek fungsional dan aspek visual. Sabuk berfungsi untuk mempererat kemben hitam, wolo, dan rampek yang telah dipakai oleh penari agar tidak mudah geser ketika bergerak. Sabuk memiliki hiasan payet emas seperti pada kemben hitam namun tidak disertai motif tumbuhan. Hiasan payet emas pada kemben hitam memberi tampilan pinggang yang proporsional sehingga menambah keindahan busana bagian atas yang mencerminkan aspek keindahan visual pada busana Tari Mayang Rontek.

Sampur diadaptasi dari sampur pada perlengkapan seni tari Jawa. Sampur dipilih sebagai representasi budaya Jawa bertujuan mendukung daya tarik dan penekanan visual untuk memperindah gerakan Tari Mayang Rontek. Sampur menambah kesan keanggunan ketika dipadukan melalui gerakan sehingga mencerminkan aspek keindahan visual pada busana Tari Mayang Rontek.

Berdasarkan identifikasi perlengkapan busana yang diadaptasi dari budaya Islam dan budaya Jawa kemudian diklasifikasikan dalam dua jenis busana yaitu busana inti dan busana pelengkap. Busana inti adalah busana utama yang berfungsi memberikan kesan busana yang tertutup. Busana Tari Mayang Rontek yang termasuk busana inti yaitu kebaya lengan panjang dan sewek (jarik). Busana pelengkap adalah busana yang berfungsi untuk melengkapi busana inti serta memperindah busana inti. Busana Tari Mayang Rontek yang termasuk busana pelengkap yaitu kain tutup gelung, sanggul gelung keling, kemben hitam, wolo, rampek, sabuk, sampur, dan irah-irahan.

Busana Tari Mayang Rontek yang telah diklasifikasikan dalam busana inti dan busana pelengkap kemudian disusun dalam urutan pemakaian busana. Urutan pemakaian busana diawali dari pemakaian busana pada tubuh penari. Pemakaian busana pada tubuh penari diawali dari pemakaian busana inti yaitu kebaya lengan panjang dan sewek (jarik), kemudian dilanjutkan dengan pemakaian busana pelengkap yaitu kemben, wolo dan rampek, sabuk, serta sampur. Pemakaian atribut busana pada kepala penari dilanjutkan setelah penari memakai busana inti dan busana pelengkap. Urutan pemakaian

atribut kepala diawali dari sanggul gelung keling, irah-irahan, dan kain tutup gelung.

Urutan pemakaian busana Tari Mayang Rontek menampilkan rangkaian busana sebagai representasi perpaduan budaya Islam dan budaya Jawa dalam tampilan busana tertutup yang mengutamakan prinsip kesopanan. Akulturasi pada busana Tari Mayang Rontek menerapkan akulturasi damai. Akulturasi melalui metode adaptif menjadikan budaya Islam dan budaya Jawa dapat berjalan beriringan secara damai sehingga terjadilah proses akulturasi pada busana Tari Mayang Rontek.

Akulturasi melalui adaptasi digunakan untuk melakukan seleksi busana yang dapat diterapkan untuk menciptakan karakteristik busana Tari Mayang Rontek. Perpaduan unsur budaya Jawa dan Islam pada busana Tari Mayang Rontek dikembangkan melalui strategi kombinasi fungsionalitas, yaitu memadukan dua unsur budaya menjadi desain baru yang lebih nyaman. Hasil pengembangan unsur budaya dilakukan melalui strategi kombinasi fungsionalitas sehingga menghasilkan desain busana Tari Mayang Rontek yang merepresentasikan akulturasi budaya Jawa dan budaya Islam.

C. Modifikasi Busana dan Aksesoris pada Tari Mayang Rontek

Ditinjau berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Sanggar Seni Gadung Melati, peneliti mendapatkan informasi bahwa busana Tari Mayang Rontek mengalami beberapa modifikasi busana. Busana Tari Mayang Rontek mengalami modifikasi tanpa mengubah busana inti yang merepresentasikan akulturasi budaya Jawa dan Islam. Modifikasi busana dilakukan dengan mengurangi beberapa atribut dan memberikan variasi warna pada busana Tari Mayang Rontek. Modifikasi busana bertujuan untuk menampilkan busana dengan tampilan yang lebih praktis dan modern. Busana Tari Mayang Rontek memiliki atribut atau busana yang wajib dihadirkan dalam rangkaian busana Tari Mayang Rontek yaitu sanggul gelung keling, hiasan rontek, kebaya lengan panjang, sewek (jarik), sabuk, dan sampur.⁷

Peneliti melakukan identifikasi terhadap modifikasi busana Tari Mayang Rontek ditinjau berdasarkan penampilan penari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 1993-2019. Busana Tari Mayang Rontek belum mengalami modifikasi pada tahun 1993-2014. Busana Tari Mayang Rontek mulai mengalami modifikasi pada tahun 2015, hal ini ditinjau berdasarkan penampilan busana pada beberapa acara dan festival Tari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 dan 2019, yaitu Festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA Kabupaten Mojokerto dalam rangka HUT Kabupaten Mojokerto ke-722 dan dalam rangka Hari Tari Sedunia Tahun 2015, serta Acara "Sasi Tutup Kartika" Dirgahayu Majapahit ke-726 Tahun 2019.

Peneliti melakukan identifikasi terhadap modifikasi aksesoris kepala pada Tari Mayang Rontek ditinjau

berdasarkan penampilan penari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 1993-2019. Aksesoris kepala pada Tari Mayang Rontek belum mengalami modifikasi pada tahun 1993-2014. Aksesoris kepala pada Tari Mayang Rontek mulai mengalami modifikasi pada tahun 2015, hal ini ditinjau berdasarkan penampilan aksesoris kepala pada Tari Mayang Rontek pada beberapa acara dan festival Tari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 dan 2019, yaitu Festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA Kabupaten Mojokerto dalam rangka HUT Kabupaten Mojokerto ke-722 dan dalam rangka Hari Tari Sedunia Tahun 2015, serta Acara "Sasi Tutup Kartika" Dirgahayu Majapahit ke-726 Tahun 2019.

Peneliti melakukan identifikasi terhadap modifikasi aksesoris badan pada Tari Mayang Rontek ditinjau berdasarkan penampilan penari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 1993-2019. Aksesoris badan pada Tari Mayang Rontek belum mengalami modifikasi pada tahun 1993-2014. Aksesoris badan pada Tari Mayang Rontek mulai mengalami modifikasi pada tahun 2015, hal ini ditinjau berdasarkan penampilan aksesoris kepala pada Tari Mayang Rontek pada beberapa acara dan festival Tari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 dan 2019, yaitu Festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA Kabupaten Mojokerto dalam rangka HUT Kabupaten Mojokerto ke-722 dan dalam rangka Hari Tari Sedunia Tahun 2015, serta Acara "Sasi Tutup Kartika" Dirgahayu Majapahit ke-726 Tahun 2019.



Gambar 1.
Busana Tari Mayang Rontek sebelum mengalami modifikasi
Sumber:

https://es.dreamstime.com/search.php?srh_field=mayang+rontek diakses pada 05 Agustus 2024

Modifikasi busana Tari Mayang Rontek memiliki acuan yang disesuaikan pada tampilan busana tertutup yang mengutamakan prinsip kesopanan yang mempertimbangkan aspek fleksibilitas.⁸ Modifikasi busana Tari Mayang Rontek dijumpai pada kebaya lengan panjang dan sewek (jarik). Kebaya lengan panjang sebelum

⁷ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 04 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

⁸ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 04 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

mengalami modifikasi dibuat dari bahan satin tebal. Kebaya lengan panjang memiliki warna utama yaitu warna kuning. Sewek (jarik) sebelum mengalami modifikasi memiliki warna dasar putih bermotif *rawan kloso* berwarna coklat atau coklat keemasan.



Gambar 2.

Busana dan aksesoris penari Mayang Rontek pada Festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA Kab. Mojokerto dalam rangka HUT Kab. Mojokerto ke-722 dan dalam rangka Hari Tari Sedunia tahun 2015.

Sumber :

<https://www.instagram.com/p/B5hf5bHgD-t/?igsh=MjFjNzlxY2h4jhx> diakses pada 01 Januari 2025

Berdasarkan gambar tersebut, peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek tidak memakai kain tutup gelung. Kain tutup gelung tidak disertakan pada busana penari Mayang Rontek karena tidak termasuk aksesoris yang wajib ditampilkan dalam rangkaian busana Tari Mayang Rontek.⁹ Hal ini didasarkan pada aspek fleksibilitas untuk tidak memakai aksesoris tertentu selama tidak menghilangkan esensi dari busana Tari Mayang Rontek.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek tidak memakai irah-irahan, namun memakai mahkota yang terbuat dari kain styrofoam berwarna kuning keemasan. Mahkota memiliki hiasan manik-manik kristal warna-warni yang menghiasi bagian depan sanggul gelung keling. Ditinjau dari warna dan hiasannya, mahkota memberikan kesan mewah yang merepresentasikan aspek keindahan visual sebagai aksesoris kepala.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai hiasan rontek berjumlah 3 buah rontek, 2 rontek di samping berwarna kuning dan 1 rontek di tengah berwarna merah. Hiasan rontek yang sebagai aksesoris penari Mayang Rontek memiliki variasi warna yang beragam. Variasi warna pada hiasan rontek merepresentasikan aspek keindahan visual yang terdapat pada hiasan kepala sebagai aksesoris yang menghiasi gelung sanggul keling.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai kebaya lengan panjang berbahan beludru

berwarna merah tanpa dihiasi kemben. Kebaya beludru merah memiliki hiasan bordir emas yang indah pada bagian ujung lengan, serta hiasan bordir pada tepi leher dan tepi kancing kebaya. Penambahan hiasan berupa kalung memperindah tampilan kebaya beludru merah. Kemben tidak disertakan dalam busana Tari Mayang Rontek karena kebaya beludru merah telah merepresentasikan aspek kesopanan dan aspek keindahan visual yang menggantikan fungsi kemben sebagai aksesoris kebaya.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai sabuk dengan bordir berwarna dasar hitam dengan bordir emas di tepi sabuk serta bordir di tengah sabuk yang memiliki kombinasi warna emas dan merah. Sabuk memiliki warna yang kontras dengan kebaya beludru merah. Sabuk berwarna kontras pada kedua acara tersebut berfungsi untuk memperindah tampilan pinggang merepresentasikan aspek keindahan visual sebagai busana pelengkap.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai sampur berwarna oranye yang dihiasi roncean manik-manik gantung. Sampur menampilkan warna yang kontras dengan kebaya beludru merah. Sampur oranye yang dihiasi roncean manik-manik gantung berfungsi untuk menampilkan keanggunan penari yang merepresentasikan aspek keindahan visual aksesoris Tari Mayang Rontek.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai sewek berwarna dasar hitam yang dihiasi motif teratai berwarna kuning keemasan. Ditinjau dari warnanya, sewek memiliki warna sogan yang memberikan tampilan kontras dengan kebaya beludru merah. Warna sogan pada sewek mempengaruhi tampilan kebaya beludru merah terkesan mencolok dan mewah yang merepresentasikan aspek keindahan visual sebagai busana Tari Mayang Rontek.



Gambar 3

Busana dan aksesoris penari Mayang Rontek pada acara "Sasi Tutup Kartika" Dirgahayu Majapahit ke-726 Tahun 2019.

Sumber :

<https://www.instagram.com/p/Br7A99fnW0H/?igsh=Z2Zmdzl3NGU1cjMw> diakses pada 01 Januari 2025

Berdasarkan gambar tersebut, peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek tidak memakai kain tutup gelung. Kain tutup gelung tidak disertakan pada

⁹ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 04 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

busana penari Mayang Rontek karena tidak termasuk busana yang wajib ditampilkan dalam rangkaian busana Tari Mayang Rontek.¹⁰ Hal ini didasarkan pada aspek fleksibilitas untuk tidak memakai aksesoris tertentu selama tidak menghilangkan esensi dari busana Tari Mayang Rontek.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai irah-irahan berwarna kuning keemasan. Irah-irahan memiliki hiasan manik-manik kristal warna-warni yang menghiasi bagian atas dahi penari Mayang Rontek. Ditinjau dari warna dan hiasannya, irah-irahan memberikan kesan mewah yang merepresentasikan aspek keindahan visual sebagai aksesoris kepala. Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai hiasan rontek berjumlah 3 buah rontek yang setiap ronteknya tersusun dari 3 warna, yaitu 2 rontek di samping tersusun dari warna merah, kuning, dan putih, serta 1 rontek di tengah tersusun dari warna merah, biru, dan kuning.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai kebaya lengan panjang berbahan satin tebal berwarna oranye dan kemben hitam berbentuk baju lengan pendek. Kebaya satin oranye memiliki desain polos tanpa hiasan, sehingga kemben berfungsi untuk melengkapi keindahan kebaya.¹¹ Kemben hitam memiliki hiasan bordir dengan kombinasi warna kuning, merah, dan oranye. Penambahan aksesoris berupa kain kace leher yang sederhana memperindah tampilan kebaya satin oranye. Kemben disertakan dalam busana Tari Mayang Rontek untuk merepresentasikan aspek kesopanan dan aspek keindahan visual sebagai aksesoris pada kebaya.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai kebaya satin yang dilapisi wolo dan rampek di bagian luar. Kebaya satin dan sewek didominasi warna oranye, sehingga wolo dan rampek berwarna hitam berfungsi untuk memberikan kesan kontras pada busana Tari Mayang Rontek. Wolo dan rampek memiliki panjang yang dapat menutupi pinggul serta memiliki hiasan bordir emas serta dihiasi roncean manik-manik gantung berwarna emas. Wolo dan rampek yang dihiasi bordir emas dan roncean manik-manik gantung merepresentasikan aspek keindahan visual sebagai aksesoris pada sewek.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai sabuk berwarna dasar oranye yang dihiasi manik-manik kristal warna-warni. Sabuk memiliki warna yang kontras dengan kemben, wolo, dan rampek. Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai sampur berwarna oranye yang dihiasi roncean manik-manik gantung. Sampur menampilkan warna yang senada dengan kebaya satin oranye.

Peneliti menemukan penampilan penari Mayang Rontek memakai sewek berwarna dasar oranye bermotif tumbuhan. Ditinjau dari warnanya, sewek memiliki gradasi warna oranye dan warna merah. Gradasi warna pada sewek memberikan tampilan busana Tari Mayang Rontek

semakin mencolok yang merepresentasikan aspek keindahan visual sebagai busana Tari Mayang Rontek.

Berdasarkan Gambar 3.8 dan Gambar 3.9 di atas, modifikasi busana dan aksesoris Tari Mayang Rontek memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang ditemukan pada Festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA Kabupaten Mojokerto dalam rangka HUT Kabupaten Mojokerto ke-722 dan dalam rangka Hari Tari Sedunia Tahun 2015, serta pada Acara "Sasi Tutup Kartika" Dirgahayu Majapahit ke-726 Tahun 2019. Persamaan modifikasi busana pada acara-acara tersebut ditemukan pada penampilan penari Mayang Rontek yang tidak memakai kain tutup gelung. Perbedaan modifikasi busana pada acara-acara tersebut ditemukan pada kebaya lengan panjang, sewek (jarik), hiasan rontek, irah-irahan, mahkota, kemben, wolo dan rampek, sabuk, dan sampur.

Modifikasi busana Tari Mayang Rontek menampilkan keindahan busana yang unik dan menarik. Desain busana Tari Mayang Rontek menghadirkan keindahan tanpa mengurangi keanggunan tarian, serta memberikan kesan yang lebih modern dan dinamis. Setiap elemen busana Tari Mayang Rontek mulai dari penutup kepala hingga jarik, memiliki makna simbolik yang unik, misalnya wolo yang terbuat dari satin melambangkan kehalusan dan kelembutan seorang wanita, sementara sampur menggambarkan keanggunan seorang penari.

Modifikasi busana Tari Mayang Rontek memperlihatkan bagaimana budaya dapat beradaptasi dengan zaman, dimana elemen-elemen tradisional dipertahankan namun disesuaikan untuk menciptakan keselarasan antara fungsi dan makna budaya tersebut dalam konteks yang lebih sederhana sehingga modifikasi busana dalam Tari Mayang Rontek dapat memperkaya penampilan visual penari Mayang Rontek. Busana dalam Tari Mayang Rontek menunjukkan bagaimana seni dan budaya dapat saling berinteraksi dan beradaptasi. Adaptasi ini menunjukkan perpaduan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal sehingga membentuk identitas budaya yang unik.

D. Peran Seniman dalam Melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto

1. Peran Pencipta Tari Mayang Rontek sebagai Pendiri dan Pelatih Sanggar Tari

Terciptanya koreografi Tari Mayang Rontek merupakan wujud dedikasi seniman bernama Pak Setu terhadap seni tari di Kabupaten Mojokerto. Ditinjau berdasarkan pelestarian Tari Mayang Rontek, pencipta tari Mayang Rontek memiliki peran penting dalam upaya untuk melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Pencipta Tari Mayang Rontek berinisiatif untuk mendirikan sanggar tari sebagai bentuk dedikasi terhadap pelestarian Tari Mayang Rontek. Sanggar tari merupakan suatu tempat berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki minat dan bakat di bidang seni tari, mempelajari seni tari, dan melatih keterampilan menari.¹²

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 04 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

¹¹ Inka Miftakurjana, *Akulturasi Budaya Melalui Kebaya*,

Konmaspi, Vol. 1 No. 1 (2020).

¹² I Gusti Made Dwi Guna, *Menjaga dan Mewariskan Tradisi: Perjalanan Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini*, (Jakarta: Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 38.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Setu sebagai pendiri sanggar Gadung Melati:

“Kami sebagai pelaku seni mempunyai tanggung jawab besar dalam melestarikan Tari Mayang Rontek sehingga melalui pendirian sanggar dapat menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian Tari Mayang Rontek”¹³

Sanggar Gadung Melati merupakan salah satu sanggar tari di Kabupaten Mojokerto. Pendirian sanggar Gadung Melati merupakan bentuk dedikasi Pak Setu terhadap pelestarian Tari Mayang Rontek selain berjasa sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, serta sebagai bentuk keikutsertaan pencipta tari dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Sanggar Gadung Melati didirikan oleh Pak Setu pada tahun 1996 setelah Tari Mayang Rontek ditetapkan sebagai tarian khas Kabupaten Mojokerto. Sanggar ini bertempat di kediaman Pak Setu yang berada di Losari Timur Gang 5, RT. 20, RW. 04, Dusun Losari, Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto.

Sanggar Gadung Melati memiliki klasifikasi siswa yang terdiri dari perempuan kalangan remaja dan anak-anak, hal ini bertujuan untuk Siswa Sanggar Gadung Melati mendapatkan penyajian materi gerak yang sama dari pelatih tari di Sanggar Gadung Melati meskipun terdapat klasifikasi antara remaja dan anak-anak. Menurut Pak Setu, alasan pertama tidak membeda-bedakan penyajian materi berdasarkan tingkat usia karena Tari Mayang Rontek dapat dipelajari oleh kalangan remaja dan anak-anak. Alasan kedua, masih terbatasnya jumlah pelatih di Sanggar Gadung Melati yang hanya dibina oleh Pak Setu dan Bu Rati, sehingga tidak memungkinkan untuk mengklasifikasikan penyajian materi berdasarkan tingkat usia. Jika hal tersebut dilakukan, maka akan membutuhkan banyak waktu dan tenaga, sehingga pelatihan yang diberikan tidak efektif dan efisien. Alasan ketiga, pelatihan Tari Mayang Rontek hanya ada dua sesi yang dilaksanakan setiap Rabu dan Kamis pukul 14.00 WIB untuk siswa anak-anak, serta setiap Sabtu dan Minggu pukul 14.00 WIB untuk siswa remaja.

Pelatihan gerak Tari Mayang Rontek diawali dengan pemanasan yang dilakukan selama 10 menit. Diwajibkannya pemanasan bertujuan untuk melenturkan otot-otot tubuh sehingga tidak kaku saat bergerak. Tahap selanjutnya setelah melakukan pemanasan yaitu latihan gerak dasar Tari Mayang Rontek. Latihan gerak dasar Tari Mayang Rontek memerlukan waktu 2 bulan atau 16 kali pertemuan, yaitu latihan yang dilakukan dua kali dalam seminggu, sehingga setiap siswa Sanggar Gadung Melati dapat menarikan satu tarian penuh dalam waktu 2 bulan setelah tarian selesai diajarkan. Setiap siswa Sanggar Gadung Melati yang telah mengikuti latihan selama 2 bulan diberikan evaluasi berupa tes menari secara individu yang diiringi rekaman irungan Tari Mayang Rontek.

¹³ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 04 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Latifatul sebagai penari Mayang Rontek, di kediaman Latifatul, tanggal 20 Juli 2024 jam 09.00 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Widya sebagai penari Mayang Rontek, di kediaman Widya, tanggal 25 Juli 2024 jam 13.00 WIB.

Adanya evaluasi pelatihan Tari Mayang Rontek dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa Sanggar Gadung Melati tentang pemahaman materi yang telah diajarkan oleh pelatih.

2. Peran Penari Mayang Rontek sebagai Pewaris Tradisi

Keterlibatan penari Mayang Rontek memiliki kontribusi yang penting sebagai investasi terhadap pelestarian budaya Kabupaten Mojokerto. Penari Mayang Rontek merupakan pelaku utama dalam menampilkan Tari Mayang Rontek. Penari Mayang Rontek memiliki peran penting sebagai pewaris tradisi dalam melestarikan Tari Mayang Rontek. Hal ini dikarenakan penari Mayang Rontek bertanggung jawab mempelajari dan memahami gerakan Tari Mayang Rontek dengan benar untuk menjaga keaslian Tari Mayang Rontek.¹⁴

Penari Mayang Rontek sebagai pewaris budaya berperan mempromosikan Tari Mayang Rontek kepada masyarakat luas. Keterlibatan penari Mayang Rontek menjadi sarana dalam merepresentasikan budaya Kabupaten Mojokerto melalui penampilan penari Mayang Rontek dalam berbagai acara budaya, festival kesenian, dan pertunjukan seni.¹⁵ Keterlibatan penari Mayang Rontek membantu memperkenalkan Tari Mayang Rontek kepada masyarakat luas sehingga dapat memperkuat identitas budaya Kabupaten Mojokerto melalui seni tari. Hal ini menunjukkan keterlibatan penari Mayang Rontek menjadi bagian dari upaya investasi dalam menjaga keberlangsungan Tari Mayang Rontek.

Keterlibatan penari Mayang Rontek merupakan investasi dalam menjaga keberlangsungan Tari Mayang Rontek sebagai aset berharga yang melestarikan bentuk fisik tarian. Investasi ini mencakup upaya untuk melestarikan, mempromosikan, dan memperkuat identitas budaya Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan perspektif sosiologis, penari Mayang Rontek berperan sebagai agen transmisi budaya yang menghidupkan Tari Mayang Rontek sebagai identitas budaya Kabupaten Mojokerto.¹⁶

E. Peran Pemerintah dalam Melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto

Pemerintah Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu komponen utama dalam upaya melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Pemberdayaan dan pengelolaan daerah salah satunya adalah menggali dan mengembangkan kesenian daerah salah satunya seni tari. Adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah Kabupaten Mojokerto akan melancarkan upaya pelestarian Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Terkait dengan teori yang mendukung dapat ditinjau melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.¹⁷ Mengacu pada undang-undang tersebut maka pemerintah mempunyai peran penting untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal

¹⁶ Agen transmisi budaya adalah individu atau kelompok yang berperan dalam menyebarkan dan melestarikan tradisi, nilai, dan pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, contohnya yaitu seniman.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

untuk memperkuat identitas daerah melalui berbagai kebudayaan dan kesenian daerah.

Pada tahun 2006, Pemerintah Kabupaten Mojokerto berperan dalam menetapkan Tari Mayang Rontek sebagai salah satu bahan ajar pada mata pelajaran seni budaya dan ekstrakurikuler tari sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006.¹⁸ Program ini dilakukan sebagai upaya pewarisan dan pelestarian budaya asli Mojokerto di tingkat sekolah atau di kalangan para pelajar. Hal ini dilakukan untuk memprioritaskan Tari Mayang Rontek sebagai materi utama seni tari karena materi seni tari sebelumnya berasal dari daerah lain.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto mengadakan festival Tari Mayang Rontek tingkat pelajar SMA di Kabupaten Mojokerto secara berturut-turut pada tahun 2012 hingga tahun 2018. Festival-festival tersebut diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto bertepatan untuk memperingati HUT Kabupaten Mojokerto ke-719 hingga ke-725. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah Kabupaten Mojokerto terhadap pelestarian Tari Mayang Rontek untuk menanamkan minat bidang budaya bagi para pelajar melalui festival tari.

Pada tahun 2019, pemerintah Kabupaten Mojokerto bekerja sama dengan seniman tari yaitu Pak Setu dan Pak Chamim Kohari beserta guru seni budaya tingkat SD hingga SMA se-Kabupaten Mojokerto untuk menyelenggarakan Festival 1000 Penari Mayang Rontek.¹⁹ Festival ini diselenggarakan di lapangan Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Festival ini bertujuan untuk melestarikan Tari Mayang Rontek di kalangan pelajar. Festival 1000 Penari Mayang Rontek diselenggarakan pada tanggal 28 April 2019 dalam rangka memperingati HUT Kabupaten Mojokerto ke-726. Festival 1000 Penari Mayang Rontek diikuti oleh siswi dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto, para penari ini dipilih oleh guru seni budaya dari masing-masing sekolah. Para penari yang dipilih untuk mengikuti festival ini adalah siswi-siswi yang mahir dalam menarik Tari Mayang Rontek. Para penari mendapatkan pelatihan selama 2 bulan dari tim pembina pelatihan yang terdiri dari Pak Setu, Pak Chamim Kohari, beserta guru seni budaya dari beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Mojokerto.²⁰ Hal ini bertujuan untuk mendukung acara Festival Budaya Majapahit dalam pemberdayaan culture tourim di Kabupaten Mojokerto.

F. Peran Masyarakat dalam Melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto

Masyarakat merupakan salah satu komponen utama dalam upaya melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlangsungan pelestarian Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Adanya

perhatian dan dukungan dari masyarakat akan melancarkan upaya pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto.

Pada tahun 2017, masyarakat Desa Lakardowo dibawah naungan Kepala Desa Lakardowo menyelenggarakan Festival Tari Mayang Rontek dalam acara Pesta Rakyat Agustusan. Festival ini diselenggarakan di lapangan Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Festival Tari Mayang Rontek diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus 2017 dalam rangka memperingati HUT RI ke-72. Festival ini bertujuan untuk mengembangkan Tari Mayang Rontek di Desa Lakardowo. Pemerintah Desa Lakardowo mengadakan festival Tari Mayang Rontek di Desa Lakardowo secara berturut-turut pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Festival-festival tersebut diselenggarakan oleh pemerintah Desa Lakardowo bertepatan untuk memperingati HUT RI ke-72 hingga ke-74. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah Desa Lakardowo terhadap pelestarian Tari Mayang Rontek dalam menanamkan kegiatan positif terhadap pendidikan karakter pada masyarakat serta sebagai ajang silaturahmi dan ajang mempererat persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Desa Lakardowo.

PENUTUP **Kesimpulan**

Tari Mayang Rontek merupakan salah satu kesenian berupa tarian yang berasal dari Kabupaten Mojokerto yang diciptakan oleh Pak Setu pada tahun 1993. Pak Setu menciptakan Tari Mayang Rontek berdasarkan permintaan dari mantan Bupati Mojokerto yang menjabat pada tahun 1990-2000 yaitu Bapak Mahmoed Zain, S.H., M.Si. Terciptanya Tari Mayang Rontek didasari oleh ketertarikan Bapak Mahmoed Zain untuk menciptakan suatu tarian yang dapat melengkapi prosesi *bedhol manten* Pengantin Mojoputri. Munculnya ide untuk menciptakan Tari Mayang Rontek juga didasari agar Kabupaten Mojokerto memiliki seni tari yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Mojokerto. Tari Mayang Rontek pada awalnya berfungsi sebagai pelengkap prosesi *bedhol manten* pada Pengantin Mojoputri kemudian beralih fungsi sebagai tarian khas dari Kabupaten Mojokerto. Hal ini didasari karena Tari Mayang Rontek memberikan kesan budaya Majapahit yang diadaptasi dari prosesi Pengantin Mojoputri serta sesuai dengan kondisi masyarakat Kabupaten Mojokerto saat ini yang mayoritas beragama Islam.

Akulturasi budaya pada busana Tari Mayang Rontek merupakan hasil adaptasi dari busana Pengantin Mojoputri dengan tampilan lebih sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan seni tari. Hal ditinjau berdasarkan adaptasi busana Pengantin Mojoputri sebagai busana Tari Mayang Rontek mencerminkan perpaduan antara budaya Jawa dan budaya Islam yang memiliki keterkaitan erat dengan unsur budaya lokal di

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Saiful Anam sebagai pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto, di Kantor Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto, tanggal 19 Desember 2024 jam 09.00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta Tari Mayang Rontek, di kediaman Bapak Setu, tanggal 30 Januari 2025 jam 09.00 WIB.

Kabupaten Mojokerto, serta mengutamakan kebutuhan penari terhadap busana yang nyaman dipakai dan tidak menghambat gerakan ketika menari. Budaya Jawa yang diadaptasi dalam akulterasi busana Tari Mayang Rontek mempertimbangkan aspek visual busana, hal ini bertujuan untuk memberikan kesan estetika budaya lokal pada penampilan penari Mayang Rontek. Budaya Islam yang diadaptasi dalam akulterasi busana Tari Mayang Rontek mempertimbangkan aspek kesopanan busana sebagai unsur ajaran Islam dalam hal menutup aurat, hal ini bertujuan untuk memberikan kesan pakaian yang tertutup sehingga memudahkan proses seleksi unsur budaya Jawa yang sesuai untuk dipadukan dengan budaya Islam.

Busana Tari Mayang Rontek mengalami modifikasi aksesoris tanpa mengubah busana inti yang merepresentasikan akulterasi budaya Jawa dan budaya Islam. Busana Tari Mayang Rontek mulai mengalami modifikasi pada tahun 2015 tanpa mengubah busana inti yang merepresentasikan akulterasi budaya Jawa dan budaya Islam, hal ini ditinjau berdasarkan penampilan busana pada beberapa acara dan festival Tari Mayang Rontek yang diselenggarakan di Kabupaten Mojokerto tahun 2015 dan 2019, yaitu Festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA Kabupaten Mojokerto dalam rangka HUT Kabupaten Mojokerto ke-722 dan dalam rangka Hari Tari Sedunia Tahun 2015, serta Acara "Sasi Tutup Kartika" Dirgahayu Majapahit ke-726 Tahun 2019. Ditemukan perbedaan modifikasi busana Tari Mayang Rontek pada kedua acara tersebut. Perbedaan modifikasi busana Tari Mayang Rontek pada kedua acara tersebut ditemukan pada kebaya lengan panjang, sewek (jarik), hiasan rontek, irah-irahan, mahkota, kemben, wolo dan rampek, sabuk, dan sumpur.

Seniman, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam upaya untuk melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Pencipta Tari Mayang Rontek berperan sebagai pendiri sanggar tari bernama Sanggar Gadung Melati, hal ini ditinjau berdasarkan tujuan untuk menjadikan Sanggar Gadung Melati sebagai sanggar tari pertama dalam pengajaran Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto yang dikelola sendiri oleh pencipta Tari Mayang Rontek, serta sebagai bentuk keikutsertaan pencipta tari dalam melestarikan Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Penari Mayang Rontek berperan sebagai agen transmisi budaya yang menghidupkan Tari Mayang Rontek sebagai identitas budaya Kabupaten Mojokerto. Pemerintah Kabupaten Mojokerto berperan melakukan pemberdayaan dan pengelolaan daerah dalam menggali dan mengembangkan kesenian daerah melalui penyelenggaraan festival Tari Mayang Rontek untuk menanamkan minat bidang budaya bagi pelajar melalui festival tari. Masyarakat Desa Lakardowo di Kecamatan Jetis merupakan salah satu masyarakat di wilayah Kabupaten Mojokerto yang berperan dalam melestarikan Tari Mayang Rontek. Masyarakat Desa Lakardowo berperan menyelenggarakan Festival Tari Mayang Rontek dalam Pesta Rakyat Agustusan yang dinaungi oleh Pemerintah Desa Lakardowo. Hal ini menunjukkan peran masyarakat dalam pelestarian Tari Mayang Rontek dalam menanamkan

kegiatan positif terhadap pendidikan karakter pada masyarakat serta sebagai ajang silaturahmi dan ajang mempererat persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Desa Lakardowo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto

Peneliti menemukan ketidakjelasan informasi mengenai arsip dan dokumen SK pengesahan Tari Mayang Rontek oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto yang tidak mengetahui keberadaan arsip dan dokumen SK pengesahan Tari Mayang Rontek. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto hendaknya menyelidiki keberadaan arsip/dokumen SK pengesahan Tari Mayang Rontek agar bisa disimpan dengan baik.

2. Bagi Seniman Tari

Seniman tari hendaknya tetap memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian budaya untuk terus berupaya mengatasi tantangan dengan berbagai inovasi dan kreativitas, serta seniman tari hendaknya selalu memberikan apresiasi dan penghargaan memperkuat motivasi para penari muda untuk terus mengembangkan potensi diri melalui kesempatan untuk tampil dalam acara-acara penting.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

Dokumen Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP); Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Mojokerto.

Dokumen Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Tahun 2019; Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Mojokerto.

Arsip berupa video pementasan Tari Mayang Rontek pada tahun 2014.

B. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Setu sebagai pencipta serta seniman Tari Mayang Rontek.

Wawancara dengan Naurah Tsani Anindya sebagai penari Mayang Rontek.

Wawancara dengan Latifatul Islamiyah sebagai penari Mayang Rontek.

Wawancara dengan Widya Ananda Arifin sebagai penari Mayang Rontek.

Wawancara dengan Pak Saeful Anam sebagai Pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Mojokerto.

C. Surat Kabar

Megasus: Media Gerak Aktif Suara Siswa Edisi 42., Semarak Kirab di Bulan Sura, 15 Desember 2019

D. Buku

- Arif, Muhamad. 2018. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pengayaman Bali. Jakarta: Publica Utama Indonesia.
- Chambers, R. 1995. Whose Reality Counts? Putting the First Last. London: Intermediate Technology Publications.
- Dana, I Wayan dkk. 2021. Perjalanan Tari di Indonesia dari Masa ke Masa. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Dwi Guna, I Gusti Made. 2018. Menjaga dan Mewariskan Tradisi: Perjalanan Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini. Jakarta: Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hamzuri. 1999. Album Busana Tradisional Indonesia. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah: Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2018. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahasta, Dyah Sri dkk. 2011. Tari: Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan. Yogyakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muryanto. 2020. Mengenal Seni Tari Indonesia. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Nurdiyana, Tutung, and Indriyani, Putri Dyah. 2021. Buku Ajar: Seni dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Nurmansyah, Gunsu dkk. 2019. Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Oktaviana, Yanti Muda dkk. 2021. Ragam Busana Masa Majapahit di Jawa Timur. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Jawa Timur.
- Rochmania, Desty Dwi dkk. 2023. Seni Tari dan Gerak Dasar: Pendidikan Tari Anak SD. Jombang : CV. Ainun Media.
- Setiawati, Ramida dkk. 2008. Seni Tari untuk SMK Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawati, Ramida dkk. 2008. Seni Tari untuk SMK Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawati, Ramida dkk. 2008. Seni Tari untuk SMK Jilid 3. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah,

Departemen Pendidikan Nasional.

- Takari, Muhammad dkk. 2008. Masyarakat Kesenian di Indonesia. Medan: Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Udjianto, Budi. 1993. Banjaran Majapahit. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur.
- Yulianti. 2009. Pengantar Seni Tari. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka.
- Zain, Machmoed. 1996. Mengenal Tata Rias, Busana, dan Prosesi Pengantin Mojoputri. Mojokerto: Pemda Kabupaten Mojokerto.

E. Artikel dan Jurnal

- Agustin, Windi Dwi Setya., and Hadi, Sri. 2019. Makna Simbolis Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto. Greget. Vol. 18, No. 1
- Ismawati. 2017. Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969-2009. Avatar. Vol. 5, No. 3
- Kuriandini, Debrina Niswujenta. 2021. Tradisi Ruwatan Agung Bumi Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019. Avatar. Vol. 10, No. 2
- Laili, Bening Nur dkk. 2024. Tradisi Grebek Suro sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Trowulan Mojokerto. Maharsi. Vol. 6, No. 3
- Miftakurjana, Inka. Akulturasi Budaya Melalui Kebaya. Konmaspi. Vol. 1, No. 1
- Mukarromah, Risma. 2024. Eksistensi Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto Tahun 1986-2019. Avatar. Vol. 5, No. 2
- Nurhayati, Dewita Anugrah. 2023. Toleransi Budaya dalam Masyarakat Multikultur. Senaskah. Vol. 1, No. 1
- Pratama, Alfan Ardi dkk. 2024. Eksistensi Generasi Muda pada Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Dialektika. Vol. 10, No. 2
- Putra, Bramasta Fajar. 2021. Perkembangan Tari Thengul di Bojonegoro antara Tahun 1991-2020. Avatar. Vol. 11, No. 3.

F. Internet

- Hidayatullah, Akhmad Vickri. Tari Mayang Rontek. (Video). Youtube. Diakses dari <https://youtu.be/jZMW9-jfWDI?si=HmUebxHtX-Kny7I5> pada 05 Juli 2024
- Budaya Tari. (2019, 29 Oktober). Tari Mayang Rontek. (Video). Youtube. Diakses dari <https://youtu.be/tcV8Lpyr-mE?si=PIKxo-rNKoM1mOup> pada 04 Juli 2024
- Mbah Kosem. (2019, 22 September). Tari Mayang Rontek di Desa Bejjong. (Video). Youtube. Diakses dari https://youtube.com/shorts/anVtd6NjDo?si=Xa4Q-GRLzxt_Ho5 pada 05 Juli 2024
- Redaksi KBID. 2019. Disparpora Kabupaten Mojokerto Gelar Kirab Agung Bumi

Nuswantara 1953 Saka Tahun 2019.
KAMPUNGBERITA.ID. Diakses dari
<https://images.app.goo.gl/Sih7ewfXPE3wYFhU6> pada 04 Juli 2024

Sanggar Seni Abhinaya. (2019, 12 April). Tari Mayang Rontek Sanggar Seni Abhinaya. (Video). Youtube. Diakses dari https://youtube.com-tsQ1Fh_Qzo?si=iSPukOAe9T6h5lap pada 05 Juli 2024

- A. Supriyanto, Benny Eko. 2024. Pariwisata Berkelanjutan: Upaya Pelestarian Alam dan Budaya Lokal. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/bennyekosupriyanto8389/66a19577c925c420087e6bb7/pariwisata-berkelanjutan-upaya-pelestarian-alam-dan-budaya-lokal> pada 16 Agustus 2024

